

SKRIPSI

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN PASCA KONFLIK
LAHAN DI DESA MARGATANI KECAMATAN AIR
SUGIHAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

***THE ANALYSIS OF FOOD SECURITY AFTER LAND
CONFLICT IN MARGATANI VILLAGE OF AIR
SUGIHAN SUBDISTRICTS OF OGAN KOMERING ILIR
DISTRICT***

**sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pertanian**



**Rizki Rahmadhani
0511381320036**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2018**

SUMMARY

RAHMADHANI.The Analysis of Food Security After Land Conflict in Margatani Village of Air Sugihan Subdistricts of Ogan Komering Ilir District. (Supervised by **MARYANAH HAMZAH** and **NURILLA ELYSA PUTRI**).

The purpose of this study was to (1) identify the social and economic condition tidal rice farmers in the district of Margatani , (2) calculated poverty tidal rice farmers in the district of Margatani, (3) to analyze the factors that influence poverty tidal rice farmers in the district of Tanjung Lago.

This research was conducted in the district of Tanjung Lago Banyuasin. The method used in this research is survey method. The data obtained were processed tabulation field then elaborated descriptively in accordance with the objectives to be achieved. Primary data and secondary data obtained were processed and analyzed using two ways, namely by kuantitatif and qualitatively. Quantitative data analysis was conducted using tabulations were processed using Excel program. While the qualitative data presented in descriptive form to support the quantitative data. Factors that influence poverty tidal rice farmers were analyzed using logistic regression analysis.

Socio-economic conditions in the district of Margatani include education, employment and income. In terms of education, the majority of tidal rice farmers have not completed education by category SD as much as 45,00%. In terms of employment, all tidal rice farmers have a primary job as a farmer but only 25,00% who have a second job outside the farm such as trade, porters and so on. In terms of income, the average income of rice farmers in rice farming tidal Rp 17,461,733 per year, corn farming income of Rp 7.15449 million per year and non-farming income of Rp 7.43 million per year. So the average total income received by the tidal rice farmers is Rp 24,616,223 per year. The poverty rate tidal rice farmers have a percentage of 27,50% or as much as 11 farmers included in the category of poor based on BPS poverty indicators, while based on BKKBN Criteria Indicators average farmer sample Prosperous They include the category II with an average score of 40.9. Factors used in the logistic regression analysis is education, land area, number of dependents age of farmers and growers. Logistic regression analysis showed that all of the non-significant variables on poverty at $\alpha = 0,05$.

RINGKASAN

RIZKI RAHMADHANI. Analisis Ketahanan Pangan Pasca Konflik Lahan di Desa Margatani Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. (Dibimbing oleh **MARYANAH HAMZAH** dan **NURILLA ELYSA PUTRI**).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis pendapatan total petani sebelum dan sesudah konflik lahan berlangsung, (2) Menganalisis tingkat ketahanan pangan setelah konflik lahan antara petani dan perusahaan terjadi, (3) Menganalisis faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Desa Margatani.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Margatani Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data yang diperoleh dilapangan diolah secara tabulasi kemudian diuraikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Data primer dan data sekunder yang diperoleh diolah dan dianalisis dengan menggunakan dua cara yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan metode tabulasi yang diolah dengan menggunakan program excel. Sedangkan data kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif untuk mendukung data kuantitatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan pasca konflik lahan dianalisis menggunakan analisis SPSS dengan metode Chi Kuadrat.

Kondisi sosial ekonomi di Desa Margatani Kecamatan Air Sugihan mencakup pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Dari segi pendidikan, mayoritas petani padi pasang surut memiliki pendidikan dengan kategori tidak tamat SD sebanyak 45,00%. Dari segi pekerjaan, semua petani padi pasang surut memiliki pekerjaan utama sebagai seorang petani tetapi hanya 25,00% yang memiliki pekerjaan sampingan diluar usahatani seperti berdagang, kuli dan sebagainya. Sedangkan dari segi penghasilan, rata-rata penghasilan petani padi pasang surut dalam usahatani padi sebesar Rp 17.461.733 per tahun, sebesar Rp 7.154.490 per tahun dan penghasilan non usahatannya sebesar Rp 7.430.000 per tahunnya. Sehingga penghasilan total rata-rata yang diterima oleh petani padi pasang surut adalah sebesar Rp 24.616.223 per tahun. Tingkat kemiskinan petani padi pasang surut memiliki persentase 27,50% atau sebanyak 11 petani termasuk dalam kategori miskin berdasarkan Indikator Kemiskinan BPS, sedangkan berdasarkan Indikator Kriteria BKKBN rata-rata petani sampel termasuk dalam kategori Sejahtera II dengan skor rata-rata 40,92. Faktor-faktor yang digunakan dalam analisis regresi logistik adalah pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan petani dan umur petani. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang berkorelasi secara signifikan dengan kemiskinan pada $\alpha = 0,05$.

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KETAHANAN PANGAN PASCA KONFLIK LAHAN DI DESA MARGATANI KECAMATAN AIR SUGIHAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pertanian

Oleh:

RIZKI RAHMADHANI

05011381320036

Indralaya, Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Ir. Hj. Maryanah Hamzah, M.S.
NIP. 195402041980102001

Nurilla Elysa Putri, S.P., M.Si.
NIP. 197807042008122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Andy Mulyana, M.Sc.
NIP. 196012021986031003

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Rahmadhani
NIM : 0511381320036
Judul : Analisis Ketahanan Pangan Pasca Konflik Lahan di Desa
Margatani Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir

Menyatakan bahwa semua data dan informasi yang dimuat di dalam proposal penelitian ini merupakan hasil penelitian saya sendiri di bawah supervisi pembimbing, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya unsur plagiasi dalam proposal ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Sriwijaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak mendapat paksaan dari pihak manapun.

Palembang, April 2018

[Rizki Rahmadhani]

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB 2. KERANGKA PEMIKIRAN.....	7
2.1. Tinjauan Pustaka	7
2.1.1. Definisi Kemiskinan	7
2.1.1.1. Kemiskinan Alamiah.....	8
2.1.1.2. Kemiskinan Kultural	9
2.1.1.3. Kemiskinan Struktural	9
2.1.2. Definisi Petani.....	9
2.1.3. Definisi Petani Miskin	10
2.1.4. Penyebab Kemiskinan.....	11
2.1.5. Ukuran Kemiskinan	13
2.1.5.1. Keluarga Pra Sejahtera.....	14
2.1.5.2. Keluarga Sejahtera I.....	14
2.1.5.3. Keluarga Sejahtera II	15
2.1.5.4. Keluarga Sejahtera III	15
2.1.5.5. Keluarga Sejahtera III Plus	16
2.1.6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan.....	17
2.1.6.1. Pendidikan.....	18
2.1.6.2. Jumlah Tanggungan Keluarga	19
2.1.6.3. Jenis Pekerjaan.....	20
2.1.6.4. Distribusi dan Ketimpangan Pendapatan	20

2.2. Model Pendekatan.....	22
2.3. Hipotesis.....	23
2.4. Batasan Operasional.....	23
BAB 3. PELAKSANAAN PENELITIAN.....	26
3.1. Tempat dan Waktu	26
3.2. Metode Penelitian	26
3.2. Metode Penarikan Contoh	26
3.2. Metode Pengumpulan Data	27
3.2. Metode Pengolahan Data	27
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1. Keadaan Umum Wilayah	35
4.1.1. Letak dan Batas Wilayah	35
4.1.2. Letak Geografis dan Topografi	35
4.1.3. Keadaan Penduduk	36
4.1.4. Sarana dan Prasarana	37
4.1.5. Pemerintahan.....	39
4.2. Karakteristik Petani Sampel	40
4.2.1. Luas Lahan	40
4.2.2. Jumlah Tanggungan Keluarga	41
4.2.3. Umur Petani	42
4.3. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Pasang Surut	42
4.3.1. Pendidikan.....	42
4.3.2. Pekerjaan	43
4.3.3. Penghasilan	44
4.4. Tingkat Kemiskinan Petani Padi Pasang Surut.....	44
4.4.1. Indikator Kriteria BPS	44
4.4.2. Indikator Kriteria BKKBN.....	45
4.4.2.1. Kebutuhan Dasar.....	47
4.4.2.2. Kebutuhan Sosial Psikologis.....	48
4.4.2.3. Kebutuhan Pengembangan.....	50
4.4.2.4. Keaktifan dalam Kegiatan Sosial dan Sumbangan Rutin	51

4.5. Pendapatan Petani Padi Pasang Surut	52
4.5.1. Produksi	52
4.5.2. Biaya Produksi	53
4.5.2.1. Biaya Tetap	54
4.5.2.2. Biaya Variabel.....	54
4.5.3. Penerimaan	57
4.5.4. Pendapatan Usahatani	58
4.5.5. Pendapatan Non Usahatani	59
4.5.6. Pendapatan Total	59
4.6. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Petani Padi Pasang Surut.....	60
4.6.1. Pendidikan.....	61
4.6.2. Luas Lahan.....	62
4.6.3. Jumlah Tanggungan Keluarga	63
4.6.4. Usia	63
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian menjadi salahsatu permasalahan yang belum kunjung usai di Indonesia. Hal ini terjadi sejak dikeluarkannya kebijakan yang mendorong investor dalam dan luar negeri menanamkan modalnya di bidang nonpertanian sekitar pertengahan 1980-an. Dalam kebijakan agraria (UU No 5 Tahun 1960) yang ada, tercantum peraturan mengenai usaha negara dalam melakukan upaya *land reform* sebagai usaha untuk menjadikan masyarakat agar dapat memiliki dan mengelola tanah secara adil. Namun dalam kenyataannya hal ini tidak berjalan dengan baik. Kegagalan ini lebih disebabkan banyak tuan tanah yang takut kehilangan kekayaannya apabila tanah mereka harus didistribusikan juga secara adil pada masyarakat. Keserakahan tuan tanah inilah yang menghambat proses land form yang sudah ada dan mengakibatkan timbulnya konflik horisontal antara masyarakat dalam usaha saling mempertahankan dan merebut tanahnya (Irawan, 2005).

Keperluan lahan nonpertanian mengikuti *trend* peningkatan investasi tersebut. Keperluan lahan pada bidang nonpertanian semakin meningkat pula seiring dengan pembangunan perumahan pada awal tahun 1990-an. Pemerintah memberikan berbagai fasilitas untuk mendorong pembangunan wilayah. Sebagian pendapat mengatakan bahwa konversi lahan pertanian ke nonpertanian terutama yang terjadi di perkotaan adalah proses alamiah sebagai konsekuensi pertumbuhan urbanisasi mengikuti hukum ekonomi dimana lahan akan digunakan sesuai dengan nilai ekonomi tertinggi. Konversi lahan pertanian selama ini dipandang menimbulkan efek yang negatif pada ketahanan pangan. Berkurangnya lahan pertanian maka akan berpengaruh pada berkurangnya kemampuan memenuhi kebutuhan pangan. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya jumlah penduduk miskin di suatu daerah (Sekretariat DKP, 2002).

Ketahanan pangan merupakan kondisi ketercukupan jumlah dan mutu gizi, keadaan aman bebas pencemaran, kemampuan menjangkau dan mengakses sumber bahan makanan kapanpun dan dimanapun bahan makanan tersebut dibutuhkan. Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar dan wilayah

yang luas, maka isu ketahanan pangan menjadi agenda yang penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Upaya dalam meningkatkan ketahanan pangan akan mencapai titik kedaulatan pangan nasional. Kedaulatan pangan merupakan hak setiap bangsa dan rakyat untuk memiliki kemampuan guna memproduksi kebutuhan pokok secara mandiri. Terdapat faktor-faktor utama yang menentukan ketersediaan pangan dan ketahanan pangan. Faktor yang lebih dominan di negara berkembang dalam memenuhi kebutuhan pangan adalah luas lahan pertanian tersebut (Agus, 2013).

Jika lahan yang akan digunakan bukan hutan dan merupakan lahan produktif pertanian tanaman lain terlebih tanaman pangan maka konversi lahan ini pasti akan berdampak pada ketahanan pangan. pengusaha perkebunan skala kecil akan banyak yang melakukan konversi lahan karena secara modal mungkin tidak memiliki kemampuan untuk membuka lahan baru dengan cara konversi hutan. Fluktuasi harga komoditi perkebunan seperti sawit yang relatif stabil mendorong masyarakat yang memiliki lahan pertanian pangan mengalihkannya ke perkebunan sawit. Demikian juga dengan para pengusaha dalam skala besar, konversi lahan ini akan menjadi pilihan ketika konversi hutan dihentikan sementara oleh pemerintah melalui moratorium Inpres No 10 Tahun 2011. Inpres ini berlaku khusus untuk 64,2 juta hektar hutan alam primer dan lahan gambut di Indonesia. Permintaan internasional yang tidak pernah turun dan mempunyai tren meningkat ditambah dengan tingginya produksi minyak kelapa sawit dibanding minyak nabati lainnya dalam hal efisiensi lahan, maka yang dilakukan adalah konversi lahan yang sudah ada saat ini.

Konversi lahan pertanian pangan menjadi perkebunan termasuk kelapa sawit bisa memicu semakin tingginya harga pangan. Pasalnya, luas lahan pertanian semakin menyusut dan berimbas terhadap penurunan produksi atau bahkan hilangnya komoditas pangan di daerah tersebut. Dalam konteks ketahanan pangan, kondisi ini akan mendorong masuknya produk impor untuk komoditas pangan. Sehingga langsung atau tidak, akan berdampak pada naiknya harga kebutuhan pangan dan ketergantungan atas pangan dari luar. Konversi lahan pertanian yang patut diwaspadai adalah bila terjadi pada lahan sawah. Lahan sawah sebagai

penghasil utama padi dan sumber penghidupan utama bagi rumah tangga pertanian sawah.

Barus *et.al* (2009) menyatakan, hasil analisis mengindikasikan kecepatan pencetakan sawah baru yang masih timpang dan lebih rendah dari laju konversi. Sejalan dengan itu, hasil Sensus Pertanian 2003 menyatakan bahwa selama tahun 2000-2002 total luas lahan sawah di Indonesia yang dikonversi ke penggunaan lain rata-rata 187,7 ribu hektar per tahun, sedangkan luas pencetakan sawah baru hanya 46,4 ribu hektar per tahun, sehingga luas lahan sawah rata-rata berkurang 141,3 ribu hektar per tahun.

Permintaan bahan pangan di Indonesia akan meningkat seiring dengan pertumbuhan populasinya yang mencapai 300 juta orang per tahun 2030. Produksi beras nasional pada tahun 2010 adalah sebesar 29 juta ton sedangkan kebutuhan beras pada tahun 2030 diperkirakan mencapai 36 juta ton, yang artinya beras masih harus ditambah lagi produksinya sekitar 7 juta ton dengan asumsi bahwa konsumsi beras perkapita setiap tahunnya sebanyak 90 kg. Hal yang sama terjadi juga pada komoditas lainnya seperti daging, telur, susu, gula, dan ayam. Padahal di sisi lain adanya perubahan iklim, perkembangan pemukiman, dan pertumbuhan populasi akan mengurangi jumlah lahan pertanian didunia (Agus, 2013).

Menurut Irawan dan Prayitno (2012), konversi lahan telah mengakibatkan hilangnya setara 50,9 juta ton gabah atau sekitar 2,82 juta ton gabah per tahun. Bila dihitung setara beras, maka kehilangan produksi pangan tersebut adalah sebesar 1,7 juta ton beras per tahun. Jumlah kehilangan produksi beras tersebut hampir sebanding dengan jumlah impor beras pada tahun 1984-1997 yang berkisar antara 1,5 juta hingga 2,5 juta ton beras per tahun. Artinya, apabila konversi lahan sawah dapat ditekan maka hal itu akan memberikan dampak yang cukup besar bagi pengadaan beras nasional. Keadaan yang semakin memburuk ini tentu akan menimbulkan konflik dan dalam skala besar akan menimbulkan konflik agraria.

Konflik agraria merupakan salah satu persoalan pembangunan yang cukup pelik yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kebijakan investasi melalui penggunaan tanah skala luas dalam bentuk perkebunan dan kehutanan yang tidak diimbangi dengan kemampuan antisipasi terhadap konflik agraria, tata kelola yang lemah, kelembagaan yang tidak efektif serta tindakan anarkis aparat keamanan.

Melihat hal tersebut, dapat kita lihat di daerah Sumatera Selatan yang masih memiliki cukup banyak kasus konflik lahan yang disebabkan oleh konversi lahan pertanian oleh perusahaan menjadi lahan perkebunan. Konflik lahan atau pertanahan antara masyarakat dengan perusahaan menurut pemerintah Sumatera Selatan Tercatat 84 kasus di 13 kabupaten dan kota di Sumatera Selatan. Sebanyak 72 kasus merupakan konflik lahan di sektor perkebunan. Salah satu yang terbanyak terdapat di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Salah satu contoh kasusnya adalah konflik agraria antara masyarakat dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. Selatan Agro Makmur Lestari (PT.SAML).

Panasnya konflik agraria ini sudah sudah berlangsung sejak tahun 2009 lalu. Pada tanggal 15 Mei 1981, masyarakat eks proyek transmigrasi tiba di Kecamatan Air Sugihan Kabupaten OKI. Pada tahun 1995, warga Kecamatan Air Sugihan beramai-ramai memanfaatkan dan mengelola lahan yang ketika itu masih merupakan lahan rawa gambut dalam menjadi lahan produktif. Masyarakat di sejumlah desa di Kecamatan Air Sugihan selama puluhan tahun bekerja keras mengelola kawasan gambut tersebut menjadi daerah sentra produksi beras yang produktif untuk menjadi sumber kehidupan masyarakat, namun kemudian terancam kehilangan lahan persawahan mereka karena dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Keberadaan masyarakat sejumlah desa tersebut saat ini berada di ujung tanduk setelah BPN mengeluarkan HGU kepada PT. SAML pada tanggal 12 Januari 2009 yang merubah kawasan gambut menjadi lahan perkebunan kelapa sawit sehingga menyebabkan konflik antara masyarakat dengan perusahaan perkebunan PT.SAML tersebut. PT. SAML memperoleh HGU dari BPN seluas 8.612,5 Ha yang terletak di beberapa desa di Kecamatan Air Sugihan termasuk salah satunya di Desa Marga Tani yang terletak di jalur 27. Desa ini merupakan salah satu desa terbesar yang mengalami konflik yaitu seluas 789 Ha. Lahan yang telah lama ditanami padi oleh masyarakat ini telah menjadi sumber kehidupan masyarakat di Desa Margatani dan memberikan dampak yang sangat besar bagi ketahanan pangan di desa ini ketika masyarakat tidak bisa lagi menanam di lahan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kondisi ketahanan pangan pasca konflik lahan di Desa Margatani tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan total petani di Desa Marga Tani sebelum dan sesudah konflik lahan berlangsung?
2. Bagaimana tingkat ketahanan pangan setelah terjadinya konflik lahan antara masyarakat dengan perusahaan PT.SAML?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan pangan di Desa Margatani?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pendapatan total petani sebelum dan sesudah konflik lahan berlangsung
2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan setelah konflik lahan antara petani dan perusahaan terjadi
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan di Desa Margatani

Berdasarkan permasalahan diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi kepada semua pihak terkait tentang ketahanan pangan dan kemiskinan petani padi pasang surut.
2. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai bahan literatur, informasi serta pengetahuan bagi pembaca yang memerlukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. 2007. *Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan* (Studi Kasus di Desa Pammusureng, Kecamatan Bonto Cani, Kabupaten Bone). *Jurnal Agrisistem*, Desember 2007, Vol. 3 No. 2 (ISSN 1858-4330). STITEK Balik Diwa Makassar
- Afsis. 2012. *Early Warning Information*. Asean Food Security Information System (AFSIS). Bangkok, Thailand. <http://www.afsisnc.org>.
- Agus Ali. 2013. *Jihad Menegakkan Kedaulatan Pangan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Anggoro, Udhorho Kasih. 2013. *Jihad Kedaulatan Pangan Dalam Bingkai Penciptaan Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Araf Al. 2002. *Perebutan Kuasa Tanah*. Laperra Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Arene & Anyaeji. 2010. *Determinants of Food Security among Households in Nsukka Metropolis of Enugu State, Nigeria*. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)* Vol. 30, No. 1 (September 2010), pp. 9-16.
- Arifin, Bustanul. 1995. *A Sensitivity Analysis of Land Degradation Effect on Food Crop Productivity*. Economics and Finance in Indonesia, Vol.43.
- Barus et.al. 2009. *Pemetaan Potensi Konversi Lahan Sawah Dalam Kaitan Lahan Pertanian Berkelanjutan Dengan Analisis Spasial*. http://barus.staff.ipb.ac.id/files/2012/08/paper-hiti_baba-barus.pdf
- Eka Heridana. 2009. *Analisis Jalur Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah tangga Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*. Skripsi. Institute Pertanian Bogor.
- Fakultas Hukum UGM. 2011. *Pengaturan Sumber Daya Alam di Indonesia Antara Tersurat dan Tersirat*. Universitas Gajahmada. Yogyakarta.
- Harsono Budi. 2004. *Hukum Agraria Indonesia*. Djambatan. Jakarta.
- Huszar, P.C, H.S. Pasaribu, dan S. P. Ginting. 2012. *The Sustainability of Indonesia's Upland Conservation Projects*. Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol. 30 (1).
- I Gusti Ngurah Santosa, Gede Menaka Adnyana dan I Ketut Kartha Dinata. 2011. *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Beras*. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian*.
- Irawan B. 2005. *Konversi lahan sawah : potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan*. *Jurnal Agro Ekonomi*. 23(1): 1-18.
- Irawan, B dan Prayitno. 2012. Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Puryadi Awan. 2002. *Perebutan Kuasa Tanah*. Laperra Pustaka Utama. Yogyakarta.
- Sekretariat Dewan Ketahanan Pangan. 2012. *Seputar Isu Konversi Lahan Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Sudaryanto. 2005. *Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian Respon Terhadap Issu Aktual*. PPSEP, Departemen Pertanian, Bogor.
- Tarlis Andi. 2016. *Ketahanan Pangan Swasembada Pangan dan Liberalisasi Perdagangan*. Warta Intra Bulog. Jakarta.